

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tentang Naskah

1. Biografi Penulis

Baba Daud atau Mustafa al-Rumi merupakan nama pengarang dari *Masail al-Muhtadī*. Nama lengkap beliau adalah Baba Dawud al-Jawi bin Agha Mustafa bin Agha Rumi. Nama lengkap dan nasab dari Baba Daud diketahui dari tulisan pada pengantar kitab *Tarjumān al-Mustafid* karangan syaikh Abdurrauf as-Sinkili. Dalam pengantar tersebut disebutkan:

“dan menambah atasnya sekecil-kecil muridnya dan sehinah-hina khadimnya yaitu Baba Daud anak Ismail anak Agha Musthafa anak Agha Ali ar-Rumi”.

Gelar ar-Rumi dalam nama Baba Daud merujuk pada asal daerah yaitu Turki. Pada awalnya kata ‘Rum’ digunakan oleh orang Arab dan Persia untuk menyebutkan kekaisaran Bizantium, namun setelah penaklukan Istanbul oleh Muhammad II nama Rum menjadi sebutan umum bagi kerajaan Turki Utsmani (Ozay, 2017). Masyarakat Melayu menggunakan kata Rum dalam menyebutkan kedaulatan dari sultan Utsmaniyyah yaitu dengan sebutan ‘raja Rum’ yang dianggap agung dan kuat, istilah ini dapat ditemukan dalam beberapa historiografi klasik melayu seperti *Hikayat Marong Mahawangsa* (Taubah, 2022) dan *Hikayat Hang Tuah* yang menceritakan kemegahan kota Rum yaitu Istanbul sebagai pusat pemerintahan Turki Utsmani itu sendiri (Braginsky, 2012). Mengenai keberadaan Baba Daud di wilayah Kesultanan Aceh Azyumardi Azra berpendapat bahwa Baba Daud termasuk kedalam prajurit yang dikirim oleh Utsmaniyyah untuk membantu Kesultanan Aceh bertahan dari serangan Portugis (Azyumardi Azra, 2013) namun lain halnya dengan Abdullah Saghir seorang ilmuwan Melayu modern yang berpendapat bahwa Baba Daud ar-Rumi merupakan putra dari Ismail ar-Rumi (w.1631/1643) yaitu seorang syekh dari Tarekat Qadiri yang diutus dari Turki ke kesultanan Aceh. Penambahan al-Jawi dalam nama Baba Daud ar-Rumi memberikan indikasi bahwa kemungkinan

ibunya adalah seorang Melayu atau bahwa dilahirkan di wilayah kepulauan Nusantara (Azyumardi Azra, 2013).

Baba Daud ar-Rumi merupakan murid kesayangan dari Abdurrauf as-Singkil, dalam kolofon karya ilmiah Abdurrauf as-Singkil *Tarjumān al-Mustafid* disebutkan bahwa Baba Daud ar-Rumi adalah salah satu murid dari as-Singkili yang telah ikut berkontribusi dalam penulisan kitab ini. Karena ketiadaan informasi yang jelas mengenai tahun hidup dari Daud ar-Rumi, maka satu-satunya referensi yang dapat menjadi rujukan masa hidup penulis Daud ar-Rumi yaitu periode kembalinya as-Singkili dari menuntut ilmu di Haramayn. Kebanyakan sarjana yang mengkaji tentang as-Singkili berpendapat bahwa ia kembali ke Aceh sekitar 1548/1661 (Azyumardi Azra, 2013).

Al-Singkili tidak memberikan tahun pastinya ia kembali ke Tanah Air, namun berdasarkan isyarat bahwa ia kembali ke tanah air tidak lama setelah kematian gurunya al-Qusyasyi dan setelah mendapat ijazah dari al-Kurani untuk menyebarkan ilmu yang diperoleh darinya. As-Singkili menghabiskan waktu studi selama 19 tahun di Arabia sebagian besar waktu ini as-Singkili habiskan untuk belajar dengan al-Qusyasyi dan al-Kurani. Bagi al-Singkili, al-Qusyasyi lebih merupakan guru spiritual dan mistisnya, sementara al-Kurani lebih menjadi guru intelektualnya (Azyumardi Azra, 2013).

Baba Daud ar-Rumi juga dikenal dengan nama Tengku Chik di Leupu. Leupu merupakan sebuah nama wilaya yang terletak di Kutaradja (Banda Aceh saat ini), disana as-Sinkili bersama Baba Daud ar-Rumi mendirikan sebuah Dayah yaitu lembaga pendidikan tradisional di Aceh yang dikenal juga dengan Dayah Manyang, kemudian dayah ini diserahkan kepada Baba Daud untuk dikelola. As-Sinkili juga menyerahkan salinan al-Quran yang ditulis tangan oleh beliau kepada Baba Daud ar-Rumi, kemudian salinan al-Quran ini disimpan oleh Haji Yahya yaitu penerus dayah Leupu, selanjutnya al-Quran tersebut berpindah tangan dari generasi ke generasi hingga sampai pada cicitnya yaitu Teungku Abdul Aziz Ujong di Peunayong dengan kondisi baik (A. Hasjmy, 1983) cucu Tengku Abdul Aziz Ujong menyatakan bahwa saat ini salinan al-Quran milik as-Sinkili tersebut

berada di yayasan Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy. Berkat perannya dalam mengelola Dayah serta menyelesaikan karangan As-Sinkili dengan baik Baba Daud ar-Rumi menjadi salah satu murid terkemuka dari syaikh Abdurrauf as-Sinkili.

Saat ini, tidak ada keturunan Baba Daud yang masih hidup di Aceh. Akan tetapi, di Thailand selatan, seorang ulama terkenal bernama Syekh Daud binti Ismail al-Cavi al-Patani, yang tinggal di Patani, telah dipastikan sebagai salah satu cucunya. Keturunan lainnya yaitu Haji Nik Wan Fatma (Kak Mah) binti Hacı Wan Abdulkadir Kelantan binti Syekh Daud binti Ismail al-Patani, meninggal pada tanggal 26 Juli 1999 di Kota Baru (Ozay, 2011).

B. Sejarah Penulisan dan Penyebaran Naskah *Masāil al-Muhtadī*

Awal kedatangan Islam di Indonesia sampai saat ini masih menjadi diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga pokok perkaranya yaitu tempat asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangan. Kurangnya data yang mendukung serta sifat sepihak dengan teori yang ada menjadi faktor kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara (Azyumardi Azra, 2013). Kondisi semacam ini menyebabkan munculnya teori-teori dari beberapa pakar untuk menjawab awal kedatangan Islam di Indonesia, paling tidak terdapat empat teori yang muncul yaitu teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina (Huda, 2015). Berdasarkan pernyataan Azyumardi Azra bahwa kemungkinan benar bahwa Islam telah dikenal di Nusantara pada awal-awal abad Hijriah, tetapi hanya setelah abad ke 12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata, karena itu proses islamisasi tampaknya mengalami akselerasi pada abad ke-12 dan ke-16 H.

Masuk dan perkembangan Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran Islamisasi yang beragam seperti melalui perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian (Huda, 2015). Pada masa awal islamisasi para mubaligh telah memahami betul pentingnya budaya lokal sebagai media dakwah. Para ulama mempelajari secara

rinci tentang suatu dinamika yang menjadi cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat sehingga budaya dapat dijadikan sasaran utama sebagai faktor keberhasilan dakwah. Struktur masyarakat Nusantara yang berbasis kerajaan yang ditaati oleh rakyat membuat mubaligh mendekati diri dengan penguasa sehingga secara perlahan nilai-nilai Islam masuk dan mempengaruhi sistem kekuasaan di nusantara.

Nilai-nilai tasawuf memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat keagamaan dengan tingkat ranionalisme dan intelektualisme tinggi yang belum dicapai pada masa pra-Islam. Islam menyebarkan semangat intelektual tidak hanya di kalangan penguasa saja namun juga kepada orang-orang pada umumnya sehingga mampu menggerakkan proses revolusi *worldview* masyarakat Melayu. Islamisasi di dunia Melayu membawa masyarakat untuk meninggalkan hal-hal mitologi kepada dunia yang lebih rasional sesuai dengan ajaran Islam (Al-Attas, 2018)

Fenomena perubahan masyarakat Melau lainnya setelah datangnya Islam adalah penyebaran bahasa Melayu sebagai lebih dari sebagai bahasa sastra epik namun juga sebagai bahasa filsafat Islam (Al-Attas, 2018). Hasil kajian dari mubaligh nusantara memperlihatkan pentingnya media komunikasi dalam penyebaran dakwah sehingga dalam konteks dunia Melayu muncullah aksara Arab Melayu atau Jawi sebagai alat untuk mengembangkan dakwah dan pengetahuan di dunia Melayu (Affandi et al., n.d.).

Bedasarkan catatan sejarah masyarakat Melayu telah mengenal tulisan sebelum Islam datang yaitu dengan ditemukannya batu bersurat zaman Sriwijaya seperti Batu Bersurat (684 M), Kota Kapur (686 M) dan Talang Tuwo (684 M) yang ditulis pada abad ke 7 M namun sekalipun telah dikenal sebelum datangnya Islam penggunaan bahasa Melayu pada saat itu belum tersebar luas (Abdul Malik et al., 2020). Bahasa Melayu kuno pada saat itu memang telah menjadi Lingua Franca dalam urusan perdagangan di nusantara saat itu, namun tanggapan ini juga masih dipersoalkan sebab sebelum Islam datang aktivitas perdagangan di kepulauan Melayu belum berkembang luas, sesudah Islam memasuki wilayah ini

barulah aktivitas perdagangan tersebar ke pelabuhan-pelabuhan internasional (S. Mu. N. Al-Attas, 1999).

Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa bahasa Melayu secara sengaja dipilih oleh para mubaligh oleh sebagai bahasa pengantar Islam. hal ini dikarenakan adanya persamaan nasib antara bahasa Melayu kuno dengan bahasa Arab. Pada masa Jahiliyah bahasa Arab bukanlah bahasa agama yang bersifat estetik dan tidak mengandung atau terpengaruh dengan istilah rumit yang lahir dari tradisi mitos, metafisiska, dan falsafah agama sehingga bahasa Arab lebih suci dibandingkan dengan bahasa Yunani-Romawi Kuno, Irani-Persia Kuno, dan lain-lain. Begitu juga dengan keadaan bahasa Melayu kuno yang tidak dipergunakan sebagai bahasa agama Hindu-Budha. Sehingga bahasa Melayu merupakan bahasa yang tepat untuk dipilih sebagai bahasa pengantar Islam dibandingkan bahasa Jawa Kuno (S. Mu. N. Al-Attas, 1999).

Sejak bahasa Melayu digunakan pengantar dalam komunikasi masyarakat Melayu, agama Islam pun semakin cepat tersebar. Para ulama dan penulisan ajaran agama menggunakan aksara tersebut dalam menyampaikan ide dan ajarannya seperti Fiqih, Tafsir, Tasawuf, dan lainnya. Pada umumnya masyarakat Melayu lebih memahami isi dari ajaran tersebut menggunakan bahasa Melayu, karena bahasa Melayu merupakan bahasa keseharian masyarakat Melayu antar sesama Melayu. Itulah sebabnya aksara Arab Melayu menjadi aksara penting ketika ajaran Islam mulai berkembang di kawasan Melayu (Aisyah, 2017).

Aksara Arab Melayu mulai berkembang di Aceh seiring perkembangan Islam disana. Proses Islamisasi membutuhkan pendidikan sebagai jalur dakwah oleh para *mubaligh* maka pendidikan dan pengajaran Islam mulai tumbuh subur sebagai di kawasan tersebut terutama setelah Kerajaan Islam Pasai berdiri maka banyak ulama yang mendirikan lembaga pendidikan seperti Teungku di Geudong, Teungku Cot Mamplam dll sehingga banyak penuntut ilmu dari luar daerah yang datang ke Pasai pada saat itu untuk belajar agama Islam (A. Hasjmy, 1983).

Dalam sejarahnya Pasai bukan hanya dikenal sebagai pusat kajian Islam tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama Islam pertama di Asia Tenggara (Hall,

1981). Berdasarkan laporan perjalanan Ibn Batutah ketika mengunjungi kerajaan Pasai pada masa Sultan Malik az-Zahir menyebutkan bahwa terdapat dua ulama yang datang ke Pasai yaitu Qaḍi Syarif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan untuk menggelar diskusi keagamaan yang diinisiasi oleh kerajaan (Batuta, 1939). Pada akhir abad ke 14 kerajaan Malaka mengambil alih kekuasaan dari kerajaan Pasai namun Malaka tetap tidak mampu menggantikan posisi Pasai sebagai pusat kajian Islam karena kelihatannya keislaman para ulama Pasai jauh melampaui pengetahuan ulama di yang ada di Malaka (Hadi, 2010).

Budaya Pada masa kerajaan Aceh tradisi intelektual Islam kembali dilanjutkan oleh pihak kerajaan dengan Bandar Aceh sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kajian Islam pada masa itu. Pemimpin pada masa kerajaan Aceh Darussalam juga sangat memperhatikan tradisi intelektual di wilayah kekuasaannya hal ini bisa dilihat dari Qanun Meukuta Alam yang menunjukkan pentingnya unsur pengetahuan dalam pemerintahan (A. Hasjmy, 1983) :

“Ulama dengan raja tidak boleh jauh atau cerai, sebab jikalau cerai ulama dengan raja niscaya binasalah negeri”

Pada masa sultan Iskandar Muda masyarakat Aceh sudah sadar betul akan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dikatakan bahwa ilmu pengetahuan pada masa ini sudah berkembang pesat. Abad ke 16-17 merupakan puncak kejayaan kerajaan Aceh Darussalam dan juga bagi fase akselerasi dari penyebaran Islam di nusantara. Dari Aceh lahir beberapa ulama terkemuka di dunia Melayu seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Syaikh Nuruddin al-Raniry, dan Syaikh Abdurrauf as-Singkili. Keempat ulama ini menghasilkan karangan ilmiah baik dalam berbahasa Arab maupun Arab Melayu yang tidak hanya tersebar di wilayah Aceh namun meluas ke seluruh Asia Tenggara (Sakti, 2011). Sultan Iskandar Muda juga memberi posisi yang istimewa bagi ulama yang telah berjasa dalam pendidikan ilmu dan pengetahuan sehingga Aceh menjadi salah satu pusat pengetahuan Islam di Asia Tenggara pada saat itu.

Peran ulama pada abad ke 17 tidak hanya dibatasi pada lapangan ilmu pengetahuan dan keagamaan saja akan tetapi mencakup dalam urusan kenegaraan

lain. Peran politik yang besar, dukungan dari penguasa dan diskursus agama yang intens mengakibatkan meningkatnya kualitas tradisi intelektual di kerajaan. Berbagai karangan di bidang keagamaan ditulis oleh para ulamabeberapa karya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau permintaan penguasa (Hadi, 2010).

Kitab *Masāil al-Muhtadī* ditulis sekitar akhir abad ke 17 hingga awal abad 18, Daud ar-Rumi menyusun kitab ini dengan singkat namun mampu menjelaskan permasalahan-permasalahan dasar dalam Islam secara jelas dan akurat sehingga kitab ini mampu menjangkau masyarakat luas khususnya generasi muda dan orang-orang yang baru memeluk Islam (Ozay, 2017).

Sebagaimana mukaddimah setiap kitab Arab Melayu lainnya yang memuat tujuan dari ditulisnya kitab yaitu seperti permintaan dari raja atau murid-muridnya atau adanya faktor kondisi sosial pada saat itu yang mengharuskan penulis untuk menulis sebuah kitab. Adapun tujuan dan sasaran pembaca dari kitab *Masāil al-Muhtadī* adalah menjadi pedoman atau bacaan bagi orang-orang yang baru mengenal Islam sebagaimana yang disebut dalam mukaddimahnya:

“*Masāil al-Muhtadī li ikhwāni al-mubtadī* artinya segala masalah yang menuju ke jalan yang betul bagi segala saudaraku yang baharu belajar.”

Kitab *Masāil al-Muhtadī* lahir karena faktor kondisi sosial keagamaan abad ke 17-18 dimana kemajuan intelektual muslim berkembang lebih pesat serta kondisikota Bandar Aceh sebagai ibukota kerajaan Aceh dan tempat menetapnya Daud ar-Rumi menjadi kota kosmopolitan dengan beragam suku bangsa, agama dan karakter ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda seperti Turki, India, Cina, Melayu hidup secara bersama di ibukota kerajaan Aceh (Wulandari et al., 2017). Sehingga Daud ar-Rumi melihat adanya urgensi dakwah yang lebih luas dan mencakup seluruh kalangan .

Kata *al-mubtadī* yang disebutkan beberapa kali dalam kitab *Masāil al-Muhtadī* bukan hanya ditujukan kepada orang yang baru memeluk Islam tetap juga generasi muda yang hendak mempelajari dasar-dasar dari agama Islam maka

disusunlah kitab *Masāil al-Muhtadī* untuk memenuhi kebutuhan pelajar tingkat dasar atau *Ibtadaiyyah*. Daud ar-Rumi juga secara sengaja menyusun kitab ini dalam bentuk dialog guna mempermudah pembaca:

“kami *bayānkan* segala *masailahnya* dengan *ṭariq* soal dan jawab\ supaya ingat segala *mubtadī* yang menghafalkan dia”

Oleh karena itu meskipun hanya membahas hal-hal dasar fikih dan akidah dalam Islam, peran kitab *Masāil al-Muhtadī* tidak dapat dikesampingkan dalam tradisi intelektual di Nusantara. Maka jelaslah tujuan dari Daud ar-Rumi sendiri dalam menulis kitab ini adalah untuk menjalin hubungan lebih dekat antara ulama dan masyarakat umum tidak dimaksudkan secara khusus bagi kalangan pelajar tingkat tinggi atau terbatas diantara guru dan murid-muridnya saja. Maka naskah *Masāil al-Muhtadī* dapat disalin atau diproduksi ulang oleh kalangan manapun sehingga tersebar luas dan dapat ditemukan tidak hanya di kalangan masyarakat lokal tetapi juga luar wilayah (Ozay, 2017). Ali Hasjmy menyatakan bahwa Kitab *Masāil al- Muhtadī* sampai sekarang dipakai untuk pelajaran agama dasar di kawasan berbahasa Melayu yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan sebagian Thailand selatan (A. Hasjmy, 1983).

Masāil al- Muhtadī merupakan karya yang populer pada masa tersebut terbukti dari ditemukan sejumlah salinan dalam dalam berbagai koleksi (Fathurrahman, 2010). Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan penulis lakukan, saat ini salinan naskah *Masāil al- Muhtadī* tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum sebagai berikut:

- a. Museum Negeri Provinsi Aceh dengan nomor inventaris 07196, 0700086, 0700085, dan 0700084.
- b. Dayah *Tanoh Abee* dengan nomor naskah 123A/712A/Fk/TA/2006, 44/60A/Fk 87/TA/2006, dan 108/659/Fk-88/TA/2006.
- c. Museum Pedir
- d. British Library (<https://eap.bl.uk/>) dengan nomor inventaris EAP329/7/3, EAP329/1/117, EAP329/1/59, EAP329/10/20, EAP329/10/58, P329/5/24, EAP329/1/84, dan EAP329/5/49.

- e. Khastara (<https://khastara.perpusnas.go.id/>) dengan nomor katalog 80708, 1382964, 12121636, dan 1207649.
- f. Perpustakaan Negara Malaysia (<https://www.pnm.gov.my>) dengan nomor inventaris MS 461.
- g. Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqla (<https://bqmi.kemenag.go.id/>) dengan nomor inventaris BQMI.4.49.

Naskah *Masāil al-Muhtadī* juga terus disalin sepanjang waktu dari abad ke 18 hingga 20. Saat ini salinan tersebut masih disimpan dan menjadi koleksi pribadi beberapa masyarakat di kabupaten Pidie dan Aceh Besar yang dapat diakses dalam bentuk digital melalui situs EAP (<https://eap.bl.uk/>). Berikut koleksi-koleksi naskah *Masāil al-Muhtadī* milik masyarakat:

- a. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 18 dari koleksi pribadi Teungku Ainal Mardhiah di Teupin Raya, kabupaten Pidie.
- b. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 18 dari koleksi pribadi Teungku Mukhis.
- c. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 19 dari koleksi pribadi Teungku Ainal Mardhiah di Teupin Raya, kabupaten Pidie.
- d. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 19 dari koleksi pribadi Teungku Mukhlis.
- e. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 19 dari koleksi pribadi Teungku Amir di Meunasah Kruet Teumpeun, kabupaten Pidie.
- f. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 20 dari koleksi pribadi Teungku Amir di Meunasah Kruet Teumpeun, kabupaten Pidie.
- g. Salinan naskah *Masāil al-Muhtadī* abad 20 dari koleksi Ampon Hasballah di Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar.

Naskah *Masāil al-Muhtadī* telah digunakan sejak 250 tahun yang lalu hingga saat ini sebagai kitab dasar di berbagai lembaga pendidikan yang tidak hanya di Aceh tetapi juga Patani dan Kelantan. Selama melakukan penelitian peneliti Mehmet Ozay berkonsultasi dengan beberapa ulama di Aceh, Patani dan Kelantan mengenai keberadaan naskah *Masail al-Muhtadi*. Ozay mengatakan bahwa saat ini kitab *Masāil al-Muhtadī* dapat diperoleh dengan mudah karena dijual di toko-

toko buku di Aceh dan Patani (Ozay, 2017). Kitab ini ditulis dalam bentuk dialog tanya jawab yang dianggap ideal sesuai dengan metode pendidikan yang diterapkan pada saat ini (A. Hasjmy, 1983). Hal ini menjadikan kitab *Masāil al-Muhtadī* mampu bertahan dan eksis digunakan hingga sekarang.

C. Deskripsi Naskah

Judul kitab *Masāil al-Muhtadī* dapat diketahui dari pengantar kitab yang berbunyi:

“*ammā ba’du fa hāzihi risālatun mukhtaṣaratun wa sammaytuhā masāil al-Muhtadī li ikhwāni al-mubtadī* adapun kemudian dari itu maka inīah suatu risalah yang singkat dan kunamai akan dia *Masāil al-Muhtadī li ikhwāni al-mubtadī*.”

Naskah *Masā’il al-Muhtadī* tersimpan di beberapa beberapa perpustakaan dan museum di Asia Tenggara baik yang berebentuk fisik maupun digital. Untuk bentuk digital dari kitab *Masā’il al-Muhtadī* bisa diakses di beberapa perpustakaan digital seperti Khastara, KITLV, dan British Library. Sedangkan untuk bentuk fisik naskah *Masā’il al-Muhtadī* bisa ditemukan di beberapa museum seperti Museum Negeri provinsi Aceh, Dayah Tanoh Abee, Museum Pedir, Perpustakaan Negara Malaysia, dan Museum Masjid Istiqlal.

Naskah kitab yang dipilih oleh peneliti merupakan salah satu koleksi digital dari dari EAP (*Endangered Archives Programme*) yaitu sebuah program dari British Library yang memfasilitasi arsip-arsip dari seluruh dunia yang terancam punah atau hilang untuk didigitalisasikan. Pada awalnya naskah ini merupakan koleksi pribadi dari Tengku Mukhlis Calue di kabupaten Pidie provinsi Aceh. Melalui EAP naskah *Masā’il al-Muhtadī* bersama 118 naskah lainnya milik Tengku Mukhlis mengalami proses digitalisasi sehingga dapat diakses secara luas.

Naskah yang terpilih merupakan naskah yang disalin pada abad ke 18 dengan nomor koleksi EAP329/1/117. Halaman naskah berukuran 23x16,5 cm dan ukuran teks blok 15x9 cm. Halaman pertama naskah dihiasi ilmunasi floral disertai dengan bingkai berwarna merah dan diisi dengan teks yang berjumlah 10

baris, untuk halaman berikutnya semuanya berjumlah 17 baris kecuali halaman terakhir yang berisi 10 baris. Naskah ini ditulis tangan menggunakan tinta yang berwarna hitam dan merah, tinta merah digunakan khusus untuk penulisan kata ‘soal’ dan ‘jawab’ yang menandakan masuknya dalam pembahasan baru, penomoran (pertama, kedua, ketiga...), dan penulisan aksara Arab seperti ayat atau doa-doa.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropasebagaimana deskripsi yang ditulis pada situs EAP (*Endangered Archives Programme*), pada kertas terdapat *watermark* (cap kertas) tiga bulan sabit dan *countermark* (cap tandingan) GA. Tidak ditemukannomor pada halaman namun terdapat beberapa halaman yang menuliskan kata pertama untuk halaman berikutnya. Naskah memiliki ketebalan 26 halaman, namun bersama naskah ini terdapat tiga teks lainnya yaitu Bidāyat al-Muhtadī dan teks pelajaran Tajwid sehingga jumlah halaman seluruhnya adalah 200 halaman. Kondisi fisik naskah umumnya baik hanya saja pinggiran naskah mulai rusak akibat gigitan serangga. Ikatan pada naskah sudah terlepas Tidak ditemukan sampul yang melekat pada naskah halaman terakhir dari naskah juga sudah hilang.

Secara keseluruhan urutan teks naskah dimulai dengan muqaddimah yang berisikan puji-pujian, shalawat, dan pengenalan nama kitab serta tujuan penulisan. Materi yang pertama di bahas dalam kitab ini adalah dasar-dasar agama seperti *ma'rifatullah*, syahadat, pengertian iman, Islam, dan *ihsān*. Kemudian dilanjutkan dengan materi fiqh yang dimulai dari *Taharah* lalu sembahyang dan puasa. Pada akhir pembahasan penulis menjelaskan pengertian dari *amru*, *nahī*, wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram dan ditutup dengan doa. Pada bagian akhir naskah terdapat keterangan mengenai waktu dan tempat naskah tersebut disalin.

D. Suntingan Teks

Penyuntingan Teks hadir karena adanya tradisi salin-menyalin naskah, namun dalam proses ini tidak menutup kemungkinan timbulnya kesalahan sehingga teks yang disalin mengalami perubahan dari teks aslinya. Perubahan ini tidak hanya

disebabkan oleh kesalahan penyalin saja tetapi juga karena tulisan yang kurang jelas, kurang teliti, atau penyalin sengaja menambahkan atau mengurangi teks yang disalinnya, oleh karena itu kegiatan menyunting teks meliputi indentifikasi kesalahan oeh penyalin dan alternatif perbaikannya (Wardah, 2010).

Dalam setiap penelitian langkah-langkah penyuntingan teks berbeda-beda tergantung pada kondisi naskah yang akan diteliti, biasanya suntingan teks mencakup transliterasi atau alihaksara dari jenis huruf yang satu ke jenis huruf lainnya, pemberian tanda, dan perbaikan teks. Pemberian tanda baca seperti punctuation, titik, koma, tanda hubung, dan pembagian paragraf dilakukan agar isi teks dapat dipahami dengan mudah karena pada umumnya naskah kuno tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. perbaikan teks pada naskah meliputi penggantian, penambahan, dan pengurangan bacaan yang dianggap menyimpang atau kurang tepat. Bacaan yang diganti disesuaikan dengan kaidah baku atau EYD kemudian diberi aparat kritik dan catatan kaki (Fathurahman, 2003).

1. Pedoman Suntingan

Pedoman penyuntingan memuat apparatus kritik untuk menandakan bagian-bagian tertentu dalam suntingan, adapun pedoman yang digunakan dalam menyunting naskah ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian teks dibuat dengan membuat pemisahan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf latin. Misalnya kata “merekaitu” ditulis menjadi “mereka itu”
- b. Penyusunan paragraf bedasarkan tema pembicaraan atau dimulainya topik atau soal yang baru.
- c. Variasi ejaan seperti antara s dan sy, q dan k, ‘ dan k disederhanakan sesuai dengan ejaan saat ini, contoh ejaan sy pada kata “syaudara” diubah menjadi “saudara”
- d. Tulisan miring atau *fontasi italic* digunakan untuk menandai istilah berbahasa Arab
- e. Huruf kapital digunakan pada setiap awal paragraf.

- f. Tanda hubung (–) digunakan untuk kata berulang menggantikan angka 2 seperti “tertawa2” menjadi “tertawa-tawa”
- g. \ : tanda ini digunakan untuk akhir dari setiap baris
- h. \\ : tanda yang menandakan akhir baris pada baris terakhir disetiap halaman
- i. *** : bagian yang tidak terbaca atau tidak diketahui bacaannya
- j. (...) : tanda yang menandakan nomor halaman pada teks yang ditulis pada setiap awal halaman
- k. [...] : tanda ini digunakan untuk bacaan yang dihilangkan atau dikurangi oleh penulis.
- l. <...>: tanda ini digunakan untuk bacaan yang ditambah oleh penulis.
- m. {...} : menandakan bacaan pada pias halaman
- n.

2. Penyajian Suntingan Teks

1) *Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥīmi*. Dengan nama Allah aku jua memulai membaca risalah ini ia jua Tuhan\ yang umat seru di alam negeri dunia ini lagi yang Allah mengasihani hambanya\ mukmin dalam negeri akhirat itu *alḥamdulillāhi rabbil`ālamīna* segala puji-pujian bagi Allah Tuhan serualam\ sekalian *wa al-`āqibatu lil muttaqīna* dan kebajikan akhirat itu\ bagi segala mereka itu yang takut akan Allah.

Wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu/ `alā sayyidinā Muḥammadin sayyidi al-anbiyā`\ *wa al-mursālīna* dan rahmat Allah dan salam Allah\ atas penghulu kita yaitu penghulu segala anbiya`\ {dan} (2) dan segala nabi yang *mursalwa `ala alihi wa aṣḥābihi`*\ *aṭ-ṭhahirina* dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya\ yang suci mereka itu daripada dosa besar\ dan daripada dosa kecil.

`ammā ba`du fa hāzihi risālatun mukhtaṣaratun\ wa sammaytuhā Masāil al-Muhtadī li ikhwāni al-mubtadī\ adapun kemudian dari itu maka inilah suatu risalah\ yang singkat dan kunamai akan dia *Masāil al-Mubtadi li ikhwāni`*\ *al-mubtadī* artinya segala masalah yang menuju ke jalan yang\ betul bagi segala saudaraku yang baharu belajar.

Faṣal\ pada menyatakan perkataan iman dan Islam dan tauhid\ dan ma'rifat dan perkataan syahadat serta segala fardunya\ dan rukunnya dan syarat sahnya dan segala kesempurnaannya\ dan segala yang membinasakan dia dan menyatakan segala rukun iman\ yang *mufaṣṣal* serta segala fardnya yang dalamnya dan segala syaratnya\ dan segala kesempurnaannya dan segala yang membinasakan dia dan\ menyatakan segala fardu istinja' dan segala syarat yang memfardukan {dan menyatakan fardu} mandi junub dan segala fardunya dan menyatakan syarat\ (3) {segala} yang dahulu daripada menghambil air sembahyang dan segala rukunnya\ dan segala {kemudian} syarat yang membinasakan dia dan segala syarat yang [2] pada rukunnya\ kemudian sah dan segala syarat yang dahulu daripada sembahyang dan segala\ yang membinasakan dia serta segala syarat yang daripada rukunnya dan pa\ <da>¹ menyatakan segala syarat yang memfardukan puasa dan segala\ fardunya dan sunahnya dan segala yang membinasakan dia bahwa \kami *bayānkan* segala *masalahnya* dengan *tariq* soal dan jawab\ supaya ingat segala *mubtadī* yang menghafalkan dia bahwa kepada Allah\ jua kita meminta tolong akan ketetapan agama yang sebenarnya dengan berkat\ nabi *sayyidil mursalīna wa ala ālihi wa ṣaḥbihi ajmā'in*.

Soal\ jika ditanyai orang kita apa *awal ad-dīn* jawab bahwa *awal\ ad-dīn* itu *ma'rifatullāh*.

Soal jika ditanyai orang kita apa\ asal *ma'rifat* jawab bahwa asal *ma'rifat* itu membedakan antara\ *muḥdiṣ* dan *qadīmḥaqīqat mumkin al-wujūd* itu *muḥdiṣ*\ dan *ḥaqīqat wajib al-wujūd* itu *qadīm* maka tiada bersamaan\ keduanya dan tiada berhimpun keduanya.

Soal jika ditanyai\ orang kita yang mana dinamai agama itu jawab bahwa yang dinamai\ (4) agama itu ibarat daripada menghimpunkan empat perkara yaitu\ iman dan 'slam dan tauhid dan *ma'rifat*.

Soal jika\ ditanyai orang kita apa arti iman jawab bahwa arti iman\ itu percaya akan barang yang datang dengan dia *Rasulullāh ṣallahu\ 'alaihi wassalām*.

¹ Kata "da" ditambahkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna teks

Soal jika ditanyai orang kita apa arti Islam jawab bahwa arti Islam² itu yaitu menyanjung dan mengikuti segala titah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti *ihsan* jawab bahwa arti *ihsan* itu berbaik cita serta tulus ikhlas yakni menyempurnakan keelokan sifat suatu kemudian [diperoleh]³ diperolehnya.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti tauhid jawab bahwa arti tauhid mengesakan Dia sekira tiadalah diperoleh sekutu pada yang diesakan.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti *ma'rifat* jawab bahwa arti *ma'rifat* itu mengenal akan suatu memutuskan hukum pengenalan itu dengan *nafi* dan *isbat*.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti syahadat jawab bahwa arti syahadat pengetahuan akan suatu (5) dengan dalil yang *qā'i* yakni dalil yang putus.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara fardu syahadat jawab bahwa fardu syahadat itu dua perkara pertama mengiqrarkan dengan lidah kedua mentasdiqqan dengan hati

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara kesempurnaan syahadat jawab bahwa kesempurnaan syahadat itu empat perkara pertama *ilmu* kedua *iqrār* ketiga *tasdiq* keempat *yaqīn*.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara rukun syahadat jawab bahwa rukun syahadat itu empat perkara pertama mengisbatkan zat Allah kedua mengisbatkan ketiga mengisbatkan sifat Allah keempat mengisbatkan *af'āl* Allah kelima mengisbatkan *Rasulullah ṣalla Allahu 'alaihi wassalām*.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat sah syahadat jawab bahwa syarat sah syahadat itu empat perkara pertama diketahui (6) kedua diiqrār ketiga diamalkan.

² Huruf "m" ditambah untuk memperbaiki kesilapan dari penyalin

³ Kata diperoleh dihilangkan untuk memperbaiki kesilapan dari penyalin sehingga mudah dipahami oleh pembaca

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara yang membinasa syahadat itu empat perkara pertama mendua akan Allah kedua syak hatinya ketiga meyangkal dirinya daripada dijadikan Allah keempat tiada diisbāt-kannya.

Soal jika ditanyai orang kita syahadat itu berapa perkara jawab bahwa syahadat itu dua perkara pertama syahadat tauhid kedua syahadat rasul.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara yang mana bernama [saha]⁴ syahadat tauhid dan yang mana bernama syahadat rasul jawab bahwa yakni nama syahadat tauhid itu yaitu *asyhadu allāilāha illallāh* dan yang bernama syahadat rasul itu *asyhadu anna muhammadarrasulullāh*.

Soal jika ditanyai orang kita iman itu berapa perkara jawab bahwa iman itu dua perkara pertama iman ⁵*mujmal* kedua iman *mufaṣṣal*.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara rukun iman yang *mujmal* dan berapa perkara (7) rukun iman yang *mufaṣṣal* jawab bahwa rukun iman yang *mujmal* itu dua perkara pertama *amantu billāhi wa bimā qāla* Allāh ta‘āla artinya percaya aku akan Allah dan percaya aku akan barang datang dengan dia firman Allah kedua *amantu birrasūli wa bimā qālarrasūlu* artinya percaya aku akan rasul Allah dan barang sabda rasul Allah dan rukun iman yang *mufaṣṣal* itu yaitu *amantu* artinya percaya aku akan Allah *wa malāikatihī* artinya percaya aku akan segala malaikatnya *wa kutubihī* artinya percaya aku akan segala rasulnya *wal yaumul al-akhir* artinya percaya aku akan hari yang kemudian *wal qadru khairihī wa syarrihī minallāhi* ta‘āla artinya percaya aku akan untung baik dan jahat.

Soal jika ditanyai orang kitayang mana untung baik dan yang mana untung jahat jawab bahwa untung baik itu iman dan taat dan untung jahat itu kufur dan maksiat.

⁴ Kata “saha” dihilangkan untuk memperbaiki kesalahan penyalin sehingga dapat dipahami oleh pembaca

⁵ Huruf “n” ditambahkan untuk memperbaiki kesalahan penyalin sehingga dapat dipahami oleh pembaca

Soal jika ditanyai orang kita berapa\ perkara fardu iman dan kesempurnaannya jawab bahwa fardu\ < iman dan kesempurnaan iman itu tiga perkara pertama meng*iqrār*kan dengan lidah kedua *metaṣdiq*kan dengan hati ketiga berbuat dengan segala anggota serta mengikut *ijmā'* sahabat yang empat.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat iman itu jawab bahwa syarat iman jawab bahwa syarat iman itu sepuluh perkara pertama kasih akan Allah kedua kasih akan segala malaikatnya ketiga kasih akan segala kitab Allah keempat kasih akan sekalian nabi Allah kelima kasih akan segala *walī* keenam benci akan segala seteru Allah ketujuh takut akan azab Allah *kedulāpan*⁶ harap akan rahmat Allah kesembilan berbesarkan segala *amar-amar* Allah serta berbuat dia kesepuluh berbesarkan segala nahi Allah serta menjauh dia.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara yang membinasakan iman itu jawab bahwa yang membinasakan iman itu sepuluh perkara pertama menduakan Allah kedua mengekalkan segala perbuatan yang jahat serta diharuskan pada berbuat dia ketiga membinasakan samanya makhluk dengan *zalim* serta diperingannya akan *syara'* keempat bersalahan dengan samanya Islam serta diperharuskan seringan kelima meringankan syari'at keenam tiada takut akan gugur iman ketujuh menyerupa perbuatan kafir *kedulāpan* putus asa daripada rahmat Allah kesembilan memakai pakaian kafir seperti tali leher kesepuluh memutuskan dirinya daripada menghadap kiblat serta diperingan pada hatinya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara rukun Islam jawab bahwa rukun Islam itu lima perkara pertama mengucap dua kalimat syahadat suatu kalimat tauhid kedua kalimat rasul kedua mendirikan sembahyang pada sehari semalam lima waktu ketiga memberi zakat jikalau sampai arti itu pada *naṣab*nya dan *haul*nya keempat puasa pada bulan ramaḍan dalam setahun kelima naik haji ke

⁶ Kata dalam bahasa Daerah Aceh yang bermakna delapan

baitul haram jikalau kuasa engkau berjalan⁷ (8) kepadanya fardu pada seumur hidup sekali dan fardu dalam islam\ pun jua.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara kesempurnaan islam\ jawab bahwa kesempurnaan Islam itu seper<ti>⁸ kesempurnaan\ iman jua yaitu tiga perkara seperti yang telah tersebut\ dahulu itu.

Soal jika ditanyai orang kita berapa\ perkara tanda islam itu jawab bahwa tanda islam\ itu empat perkara pertama meren<d>ahkan dirinya kedua\ suci lidahnya daripada dusta ketiga suci <peru>nya daripada makan haram keempat suci badannya daripada/ loba[ha]⁹ dan tamak.

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara syarat Islam jawab bahwa syarat Islam itu empat perkara pertama sabar atas hukum Allah\ kedua ridha akan *qada'* Allah ketiga yakin serta\ ikhlas yakni menyerahkan diri kepada Allah keempat\ mengikuti firman Allah ta'ala dan sabda Rasulullah\ serta menjauh segala larangannya.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara yang membinasakan islam jawab\ (9) bahwa yang membinasakan islam itu empat perkara pertama [ber]¹⁰\ berbuat perbuatan itu dengan tiada diketahui kedua\ diketahui maka tiada di kerjakan ketiga tiada tahu\ suatu tiada mau bertanya keempat mencela-cela orang\ berbuat baik kepadanya suatu diharuskan dan\ diperingannya akan pekerjaan itu.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara fardu *istinja'* jawab\ bahwa fardu *istinja'* itu tiga perkara pertama\ menghilangkan rasanya kedua menghilangkan baunya\ ketiga menghilangkan warnanya.

⁷ Bagian dari versi lain naskah masā'il al- muhtadī untuk melengkapi beberapa bagian naskah yang hilang dalam versi ini

⁸ Kata “ti” ditambahkan untuk menyempurnakan kesilapan dari penulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca

⁹ Kata “peru” ditambahkan untuk menyempurnakan kesilapan dari penulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca

¹⁰ Kata “ber” dihilangkan untuk menyempurnakan kesilapan dari penyalin sehingga mudah dipahami oleh pembaca

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara fardu mandi junub\ itu jawab bahwa fardū mandi junub itu tiga perkara\ pertama niat yaitu *nawaitu raf‘al ḥadaṣil akbarī*\ ‘*an jamī‘il badani* artinya seaja aku mengangkat*ḥadaṣ*\ yang besar daripada sekalian badan aku atau *nawaitu raf‘al ḥadaṣi\ minal janābah* artinya seaja aku mengangkat *ḥadaṣ* daripada\ *janabah* suatu dengan air kedua menyampaikan air pada\ {segala} (10) anggotanya ketiga menghilangkan najis itu pada\ badannya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara\ yang wajibkan mandi jawab bahwa yang wajibkan\ mandi itu enam perkara pertama keluar air mani kedua\ bertemu dengan dua *khatan* ketiga mati yang bukan mati\ syahid keempat haid kelima *wiladah* keenam nifas\ yaitu darah yang keluar kemudian daripada beranak empat\ puluh hari.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara haram pada orang junub jawab bahwa haram\ pada orang junub itu lima perkara pertama sembahyang\ kedua tawaf ketiga membaca Qur’an keempat menjabat\ *mushaf* kelima masuk dalam masjid.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat mandi junub jawab\ bahwa syarat mandi junub itu sebelas perkara\ pertama islam kedua berbuat dia ketiga mengetahui\ fardu dan niat mandi itu keempat menfarḍukan\ yang fardu dan mensunahkan yang sunah kelima dengan air yang\ (11) suci mensucikan kelima tiada ber*lapik* kulit itu dengan\ suatu yang menegahkan air ketujuh berkekalan ingat pada\ niatnya *kedulāpan* menyampaikan air yang suci itu kepada\ segala kulit dan tempat tumbuh roma dan ujung *khatan*\ kesembilan memeliharakan air jangan ber*pinah* ¹¹fardu pada\ tempat fardu kesepuluh jangan memutuskan niat daripada\ permulaan mandi kepada kesudahan mandi \kesebelas suci daripada haid dan nifas.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat yang dahulu daripada\ mengambil air sembahyang jawab bahwa syarat yang dahulu\ daripada

¹¹ Bahasa Aceh yang bermakna “pindah”

mengambil air sembahyang itu enam perkara pertama\ Islam kedua *mumayyiz* ketiga dengan air yang suci\ menyucikan keempat jangan menegahkan air pada tempat\ yang dibasuhnya kelima suci daripada haid dan nifas\ keenam mengetahui daripada segala fardunya dan sunahnya\.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara fardu\ pada mengambil air sembahyang itu jawab fardu pada\ {mengambil} (12) pada mengambil air sembahyang itu enam perkara pertama niat\ yaitu *arfa'ul ḥadaṣi* artinya seaja aku mengangkat *ḥadaṣ* kedua\ membasuh muka ketiga membasuh tangan kedua hingga siku\ kedua keempat menyapu setengah kulit kepala kelima membasuh kaki\ kedua hingga mata kaki kedua keenam tertib.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara yang membinasakan air sembahyang jawab\ bahwa yang membinasakan air sembahyang itu lima perkara pertama\ barang yang keluar salah satu daripada dua jalan melainkan\ mani dirinya kedua bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan\ yang *hilat* dengan tiada *berlapik*¹² keempat hilang akal\ dengan sebab mabuk atau pitam atau gila kelima tiada tetap\ pada tempat kedudukannya.

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara haram pada orang yang tiada berair sembahyang jawab bahwa haram pada orang yang tiada berair sembahyang itu tiga perkara pertama sembahyang kedua tawaf ketiga\ menjabat *muṣhaf* atau membawa dia.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat yang dahulu daripada sembahyang\ (13) jawab bahwa syarat yang dahulu daripada sembahyang\ itu *dulāpan* perkara pertama *mumayyiz* kedua mengetahui akan fardu dan\ sunahnya keempat mengetahui masuk waktu dengan yakin atau dengan *zannya*\ ia kelima menutup auratnya keenam menghaadap kiblat ketujuh\ suci badannya dan tempatnya dan kainnya dan tempat sembahyang\ *kedulāpan* suci ia *ḥadaṣ aṣḡar* dan *ḥadaṣ akbar*\.

¹² Bahasa Aceh yang memiliki arti kain atau kertas sebagai penghalang

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara yang memfardukan\ sembahyang jawab yang memfardukan sembahyang itu\ tiga perkara pertama Islam kedua ‘*āqil* ketiga balig\.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara rukun sembahyang\ jawab bahwa rukun sembahyang itu sembilan belas perkara\ pertama niat kedua berdiri betul ketiga *takbīratul iḥrām*\ keempat membaca *fātiḥah* kelima rukuk keenam berhenti dalamnya\ ketujuh iktidal *kedulāpan* berhenti dalamnya kesembilan\ sujud kesepuluh berhenti dalamnya ketiga belas sujud\ yang akhir keempat belas berhenti dalamnya kelima belas\ (15) {pada duduk} pada duduk *taḥiyyat akhir* keenam belas *taḥiyyat akhir* ketujuh belas\ salawat dalamnya *kedulāpan* belas salam kesembilan belas\ tertib.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara\ syarat niat jawab itu tujuh perkara\ pertama syarat dalam hatinya kedua syarat Islam\ ketiga membina keempat ‘*āqil* kelima meniat akan qada daripada *ada*’ keenam dimuqāranahkan niat pada awal *takbīratul iḥrām*\ ketujuh jangan berpindah niat itu dalam hatinya\.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *qiyām*\ jawab bahwa syarat *qiyām* itu suatu jua yaitu berdiri\ sekira-kira betul tulang belakang jangan condong.

Soal\ jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *takbīratul iḥrām*\ jawab bahwa syarat *takbīratul iḥrām* itu sepuluh\ perkara pertama memelihara akan segala kalimatnya jangan kurang\ daripada *dulāpan* huruf kedua memelihara akan segala *i‘rabnya*\ ketiga memelihara akan segala *tasydīdnya* keempat memelihara akan\ segala tertibnya kelima *muwālat* keenam takbir itu tatkala\ (16) ia berdiri pada orang yang tiada uzur ketujuh jangan\ disebutnya kemudian daripada *haitu wāw kedulāpan* jangan\ ditambahinya *hā* itu berhubung dengan *wāw kesembilan*\ jangan ditambahinya kemudian daripada *ba* itu *alīf* seperti\ *akbār kesepuluh* hendak yaitu pada lidahnya *dulāpan* ini\.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *fātiḥah*\ jawab bahwa syarat *fātiḥah* itu *dulāpan* perkara pertama\ memelihara akan segala kalimatnya

kedua memelihara akan segala hurufnya ketiga\ memelihara akan segala *i'rabnya* keempat memelihara akan *tasydīdnya*\ kelima memelihara akan membaca dia pada tatkala ia berdiri atas yang tiada\ uzur keenam *muwālāt* ketujuh tertib *kedulāpan* diketahui *fātihah* itu daripada permulaannya hingga datang\ kesudahannya itu fardu dalam sembahyang.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat rukuk jawab bahwa\ syarat rukuk itu tiga perkara pertama disehaja hendak\ pada tunduknya kedua meninggikan atas daripada bawah sekira-kira\ sama rata tengkuknya ketiga di*tuma'nīnahkan* dalamnya.

Soal\ {jika} (17) jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *i'tidal* jawab\ bahwa syarat *i'tidal* itu empat perkara pertama bersehaja\ hendak bangkitnya kedua berdiri betul pada tatkala *mīqāt\rabbanā lakal ḥamdu* ketiga hendak bersehaja tunduknya akan\ sujud keempat di*tuma'nīnahkan* dalamnya.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat sujud jawab bahwa syarat\ sujud itu tujuh perkara pertama bersehaja hendak pada sujudnya kedua jangan *berlapik* dahinya dengan tangan\ baju atau ujung kain barangkali terhela ia pada ketika\ bangkitnya maka tiadalah sah sujudnya ketiga hendaklah\ terbuka dahinya tatkala sujudnya itu keempat meninggikan\ bawah daripada atas sekira-kira tertinggi sedikit pinggangnya\ [d]¹³ daripada kepalanya kelima hendaklah dahinya itu terhantar\ pada *muṣallanya* keenam dipanjangkan sedikit batang lehernya\ ketujuh di*tuma'nīnahkan* dalamnya.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat duduk antara dua sujud jawab\ bahwa syarat duduk antara sujud itu tiga perkara\ (18) pertama disehaja bangkit daripada sujud yang pertama itu\ kedua duduknya itu betul jangan condong ketiga di*tuma'nīnahkan* dalamnya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *taḥiyyat akhir* jawab bahwa syarat\ itu tujuh perkara pertama memelihara akan\ segala kalimatnya kedua

¹³ huruf “dr” dihilangkan untuk menyempurnakan kesilapan dari penyalin sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

memelihara akan segala *i'rabnya* keempat jangan bertambah *tasydīdnya* kelima *muawālat* keenam tertib ketujuh membaca *taḥiyyat* itu tatkala duduk *tawāruq* pada orang yang tiada uzur.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat ṣalawat dalam *taḥiyyat akhir* jawab bahwa salawat dalam *taḥiyyat akhir* itu tujuh perkara pertama memelihara akan segala hurufnya kedua memelihara akan segala *i'rabnya* ketiga memelihara akan segala *tasydidnya* keempat jangan bertambah hurufnya kelima *muwālat* keenam tertib ketujuh membaca salawat itu tatkala duduk ada orang yang tiada uzur.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat memberi salam jawab bahwa syarat memberi salam itu {tiga} (19) tiga perkara pertama memelihara akan segala kalimahnyanya kedua memelihara akan segala *tasydīdnya* ketiga duduknya pada yang tiada uzur.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat tertib jawab bahwa syarat tertib itu suatu jua yaitu jangan dikemudian yang dahulu dan jangan didahulukan yang kemudian.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat wajib jum'at jawab bahwa syarat wajib jum'at itu tiga perkara pertama negeri besar atau kecil kedua hendaklah *muqīm* genap empat puluh ketiga sampai waktunya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara fardu jum'at jawab bahwa fardu jum'at itu tiga perkara pertama membaca dua khotbah serta berdiri ia tatkala membaca dia kedua duduk antara dua khotbah ketiga sembahyang dua raka'at beriman kemudian daripadanya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara sunah yang dahulu daripada sembahyang fardu jawab bahwa sunah yang dahulu daripada sembahyang fardu itu dua perkara pertama *bang*¹⁴ kedua *qamah*¹⁵.

¹⁴ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna “azan”

¹⁵ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna “iqamah”

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara sunah dalam sembahyang itu jawab bahwa\ sunah yang dalam sembahyang itu dua perkara pertama *taḥiyyat awal* kedua *qunūt*.

Soal jika ditanyai orang kita *taḥiyyat awal*\ dan *qunūt* itu sunah utamanya jawab bahwa *taḥiyyat awal* dan *qunūt* itu *sunah ab'ād* namanya.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara banyak *sunah ab'ād* jawab bahwa sunah banyak *sunah ab'ād* itu *dūlapan* perkara pertama *taḥiyyata awal* kedua duduk ketiga salawat yang dalamnya yakni dalam *taḥiyyat awal*\ keempat *qunūt* kelima berdiri dalamnya keenam salawat yang dalamnya\ ketujuh salawat atas *al* dalamnya yakni dalam *qunūt kedūlapan*\ salawat atas *al* dalam *taḥiyyat* akhir.

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara yang membatalkan sembahyang jawab bahwa yang membatalkan\ itu sebelas perkara pertama berkata-kata dengan disehajanya kedua perbuatan\ banyak seperti melangkah tiga langkah dan memalu tiga palu berturut-turut ketiga\ makan keempat minum kelima tertawa-tawa tergelak-golak keenam keguguran najis\ ketujuh terbuka 'aurat *kedūlapan* memalingkan kiblat kesembilan\ berubah niat kesepuluh hilang air sembahyang kesebelas murtad yakni\ {yang} (20) yang *i'tiqādkan 'itiqād* kafir dalam sembahyang.

Soal\ jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat yang menfardukan puasa\ itu tiga perkara islam kedua *'aqil* ketiga balig\ ketiga kuasa ia puasa.

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara fardu puasa jawab bahwa fardu puasa itu\ empat perkara pertama niat yaitu *nawaitu ṣauma gadin 'an adā'i farḍi ramaḍāna hāzihis sanatilillahi ta'āla* artinya\ sehaba aku puasa esok hari daripada memberi fardu\ ramaḍan pada tahun ini karena Allah ta'ala kedua menahan\ diri daripada makan dan minum ketiga menahan daripada *jima'*\ pada siang hari keempat menahan diri daripada muntah\ dengan di sehajanya.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara sunah\ puasa jawab bahwa sunah puasa itu tiga perkara pertama\ menyegerakan berbuka puasa tatkala yakin akan

masuk matahari\ kedua melambatkan makan sahur ketiga meninggalkan berkelahi bantah\ daripada berkata yang keji.

Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara\ (21) yang membatalkan puasa jawab bahwa yang membatalkan puasa\ itu sepuluh perkara pertama barang yang sampai dengan\ disehajanya kedalam rongga perut dan rongga kepalanya kedua\ memasukkan suatu kepada rongga yang terbuka ketiga\ mengisap belakang salah satu daripada dua jalan keempat\ muntah dengan disehajanya kelima *waṭa'* pada siang hari\ disehajanya keenam mengeluarkan mani daripada\ bersentuh dua kulit ketujuh haid\ *kedulāpan* nifas\ kesembilan gila kesepuluh murtad.

Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara haram puasa jawab bahwa\ haram puasa itu lima perkara pertama hari kedua\ ketiga keempat kelima *yaumul tasyrīq* yaitu hari\ yang kemudian daripada hari raya Kurban.

Shaydān\sunah membaca tatkala berbuka puasa itu *allahumma ḡahabaz\ ḡama'u wab talātil 'urūqu wa ṡabatal ajru in\syāallahu ta'ala* lalu menadahkan tangan serta membaca\ *allāhummlaka ṡumtu wa bika amantu wa 'āla rizqika*\ (22) *{afṡartu} afṡartu yā wāsi 'al magfirati birahmatika yā arḡama\ ar raḡmīn.*

Tanbīh yā ikhwānīl mubtadī ketahuī\ olehmu bahwasanya yang wajib atas *mukallaḡ* kemudian\ daripada sempurna *ma'rifat* dan tauhid akan Allah ta'ala\ itu yaitu mengerjakan segala *amar* Allah dan *amar* Rasul\Allah dan menjauhi *nahī* Allah dan *nahī* Rasulullah dan\ membedakan antara fardu dan sunah makruhnya dan\ mubah antara halal dan haram serta mengetahui\ makna yang tersebut itu dan pada *i'tiqad* pun demikian\ jua janganlah bertukar-tukar apabila telah diketahuilah\ segala perkara yang tersebut itu maka tiadalah sia-sia ibadahnya\ akan Allah ta'ala. Bermula sekarang bahwa kami nyatakan pula\ kepadamu segala tersebut itu dengan *masailahnya*.

Soal jika ditanyai\ orang kita apa yang wajib atas segala *mukallaḡ* kemudian daripada\ sempurna *ma'rifat* dan tauhid itu yaitu mengerjakan\ segala *amar* Allah dan menjauhi segala *nahī* Allah

Soal jika\ ditanyai orang kita berapa perkara *wajah* amar itu jawab bahwa\ (23) *wajah* amar itu dua *wajah* suatu *wajah* amar fardu dan\ *wajah* amar sunah.

Soal jika ditanyai orang kita berapa\ perkara mana *wajah* amar yang fardu dan mana *wajah* amar yang sunah\ jawab bahwa mana *wajah* amar yang fardu itu ibadah yang difardukan atas segala mukallaf dan\ *wajah* amar yang itu yaitu segala ibadah yang disunahkan\ atas segala *mukallaf*.

Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara wajah nahi itu jawab bahwa wajah nahi itu\ dua wajah suatu wajah nahi yang hram dan kedua wajah\ nahi yang makruh.

Soal jika ditanyai orang kita\ mana *wajah* nahi yang haram dan mana *wajah* nahi yang makruh\ jawab bahwa wajah nahi yang haram itu yaitu segala\ pekerjaan yang diharamkan dan wajah nahi yang makruh itu\ segala pekerjaan yang makruh.

Soal jika ditanyai orang kita\ apa arti nahi jawab bahwa arti nahi *tegh* pada\ berbuat kejahatan.

Soal jika ditanyai orang kita\ apa arti fardu jawab bahwa arti fardu itu barang yang\ {dianugerahi} (24) dianugerahi pahala atas yang mengerjakan dia dan dibalas siksa atas meninggalkan dia.

Soal jika ditanyai\ orang kita apa arti sunah jawab bahwa arti sunah jawab bahwa arti sunah\ barang yang dianugerahi pahala atas yang mengerjakan dia\ dan tiada disiksa atas yang meninggalkan dia.

Soal\ jika ditanyai orang kita apa arti haram jawab bahwa \arti haram itu barang yang disiksa atas mengerjakan\ dan dianugerahi pahala atas meninggalkan dia.

Soal\ jika ditanyai orang kita apa arti makruh jawab bahwa\ arti makruh itu barang yang dianugerahi pahala atas yang meninggalkan\ dia dan tiada disiksa atas yang [mengerja]¹⁶ mengerjakan dia.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti\ hālah itu jawab bahwa arti hālah itu barang yang diberi\ pahala atas yang mengerjakan dia dan tiada disiksa atas yang meninggalkan dia.

Soal jika ditanyai orang kita apa arti\ mubah itu jawab bahwa apa arti itu yaitu yang harus\ mengerjakan dia sekira-kira jangan berlebih-lebihan seperti firman\ Allah ta'ala *kulū wasyrabū wa lā tusrifū innahu lā yuhibbul musrifīn* yakni makan oleh kamu\ jangan berlebih-lebihan bahwasanya Allah ta'ala tiada mengasih ia\ akan makan yang makan dan minum berlebih itu seperti\ sabda nabi shallahu Ialahi wa sallam *khairul umūri ausaṭuhā*\ yakni sebaik-baik pekerjaan itu pertengahan jua.

Allahumma\ nawwir qulūbanā binūri dīnika waṭahir a'da'anā binūri\ 'afwika wa yassir umūranā binūri\ taufīqika wastajib du'ā'ana\ binūri raḥmatika ya arḥamar raḥimīn\ wa shallahu 'ala sayyidīnā muḥammadīn wa 'ala ālihi wa ṣahbihi\ ajma'in.

Tamat kitab *Masāil al-Muhtadī li ikhwani al-mubtadī\ fi waqti 'isya* ***** kisah ibadah di akhir kitab\ jalan akhirat *****gelumpang payong¹⁷\negeri gampong¹⁸*** u tūnong¹⁹** u bāroh²⁰gampong\|*****nyata phon²¹ ukeu²² lemah bineh²³\ {*alḥamdulillāhi rabbil 'alamīna wa ṣalli a'la khālihī muḥammadīn wa ṣahbihi ajmāin*}

¹⁶ Dihapus untuk memperbaiki kesilapan penulis dan mudah dipahami oleh penulis

¹⁷ Nama desa di Aceh

¹⁸ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna kampung atau desa

¹⁹ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna selatan

²⁰ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna utara

²¹ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna pertama

²² Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna depan

²³ Kata dalam bahasa Aceh yang bermakna pinggir

E. Nilai-nilai didaktis

Naskah *Masāil al-Muhtadī* merupakan karya ulama di dunia Melayu yaitu Daud ar-Rumi yang mengandung ajaran-ajaran dasar Islam mengenai fiqh dan tauhid. Naskah ini ditulis dengan tujuan agar orang-orang yang baru belajar Islam dapat menemukan jalan yang benar pada setiap problematika yang dihadapinya. Berdasarkan hasil analisis penulis mebagikan nilai-niai didaktis yang terkandung dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* kedalam tiga aspek yaitu aspek aqidah, ibadah, sosial, dan pendidikan.

1. Aspek Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa yaitu ‘*aqada-ya’qidu* yang memeiliki arti simpul yakni rasa percaya yang tersimpul di hati, aqidah merupakan simpul yang menyatukan antara orang yang beriman dengan imannya kepada Allah. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah hal-hal yang harus dibenarkan dalam hati dan diterima dengan puas serta tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat goyah oleh hal-hal yang syubhat (Ash-Shiddieqy, 1973). Aqidah mengadung unsur-unsur kepercayaan atau mengimani akan adanya (*wujūd*) Allah dan keesaan (*waḥdaniyyah*) Allah. Keyakinan terhadap dua hal ini oleh orang Islam merupakan bentuk aqidah, maka termasuk didalamnya ucapan *syahadatain* secara lisan, keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, dan berbuat amal shaleh (Airmolek, 2011). Adapun nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan aspek akidah adalah sebagai berikut:

a. Beriman kepada Allah dan Rasul

Mengenai rukun iman dalam kitab *Masāil al-Muhtadī* disebutkan:

“dan\ rukun iman yang mufaṣṣal itu yaitu *amantu* \ artinya percaya aku akan Allah *wa malāikatihī* artinya\ percaya aku akan segala malaikatnya *wa kutubihī* artinya percaya aku akan\ segala rasulnya *wal yaumil al-akhir* artinya percaya aku akan\ hari yang kemudian *wal qadru khairihī wa syarrihī minallāhi*\ *ta’āla* artinya percaya aku akan untung baik dan jahat\.”

Beriman kepada Allah merupakan asas dasar dalam agama Islam dan menjadi rukun iman yang pertama. Iman kepada Allah berfungsi sebagai pengarah hidup bagi seorang muslim. Dengan iman dia akan menyadari bahwa hidup yang dijalannya hanya milik Allah. Keimanan kepada Allah ibarat ikatan dengan simpul yang teguh dan kuat sehingga tidak dapat dilepas lagi. Allah berfirman dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut79) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Kemenag:2019)

Maka Daud ar-Rumi menyebutkan bahwa hal pertama yang wajib bagi seorang muslim adalah mengenal akan Allah karena dengan pengetahuan ini manusia bisa meyakinkan dirinya akan kekuasaan Allah Swt:

“Soal\ jika ditanyai orang kita apa *awal ad-dīn* jawab bahwa *awal\ ad-dīn* itu *ma‘rifatullāh.*”

Mengetahui sifat dan zat-zat Allah tidaklah cukup dengan mengandalkan akal pikiran dan berdalilkan pada alam saja, adanya alam semesta memang dapat menjadi bukti bahwa adanya Pencipta yang Maha Sempurna yang menjadikan alam ini dengan akal fikiran juga manusia mampu membedakan antara baik, buruk, hina, dan mulia sehingga menggunakan akal dan fikiran saja dianggap sudah cukup untuk menjadi pedoman hidup. Namun akal fikiran manusia bersifat terbatas tidak mampu menjangkau perkara-perkara yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. Begitu juga dengan ketentuan syariat dan hal-hal ghaib seperti malaikat, surga, dan neraka. Oleh itu Allah memberi petunjuk berlandaskan wahyu yang diamanahkan kepada rasul-rasulnya (Hwang, 2007). Maka wajib bagi seorang muslim untuk beriman kepada rasul sebagaimana

beriman kepada Allah. Dalam kitab *Masāil al-Muhtadī* dinyatakan bahwa syahadat ada dua yaitusyahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul:

“Soal jika ditanyai orang kita syahadat itu berapa\ perkara jawab bahwa syahadat itu dua perkara pertama\ syahadat tauhid kedua syahadat rasul.”

“Soal jika\ ditanyai orang kita berapa perkara yang mana bernama [saha]²⁴\ syahadat tauhid dan yang mana bernama syahadat rasul\ jawab bahwa yakni nama syahadat tauhid itu yaitu\ *asyhadu allāilāha illallāh* dan yang bernama\ syahadat rasul itu *asyhadu anna muhammadarrasulullāh*.”

Yakin akan kuasa Allah juga harus disertai dengan keyakinan akan keesaan Allah sebagaimana di dalam kalimat syahadat bahwa tida Tuhan selain Dia. Daud ar-Rumi menyebutkan bahwa menduakan Allah termasuk kepada hal yang membinasakan syahadat. Selain itu disebutkan pula orang yang ragu hatinya akan Allah serta enggan mengakui bahwa Allah yang telah menciptakannya.

“Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara yang\ membinasa syahadat itu empat perkara pertama mendua\ akan Allah kedua syak hatinya ketiga meyangkal dirinya\ daripada dijadikan Allah keempat tiada diisbātkannya\.”

Menduakan Allah merupakan dosa besar dan satu-satunya dosa yang tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt sebagaimana firmanNya dalam surah An-Nisa’ ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar*” (Kemenag:2019).

²⁴ Kata “saha” dihilangkan untuk memperbaiki kesalahan penyalin sehingga dapat dipahami oleh pembaca

b. Amar ma'ruf dan Nahi Munkar

Amar dalam bahasa Arab berarti perintah, memberi perintah, atau menyuruh dan *ma'ruf* memiliki makna diketahui, dikenal, dan diakui baik oleh syariat dan akal sehat. Berdasarkan dari dua makna diatas amar ma'ruf dapat diartikan sebagai menyuruh atau memerintah pada kebaikan. *Nahi* memiliki makna larangan atau melarang, sedangkan kata *munkar* adalah lawan katadari *ma'ruf* yang memiliki arti diingkari, ditolak, dan dibenci oleh syariat dan akal sehat maka *nahi munkar* merupakan sebuah perbuatan yang melarang kepada hal-hal yang dibenci (Wahab, 2015). Kitab menjelaskan bahwa pengertian dari *nahī* adalah:

“Soal jika ditanyai orang kita\ apa arti nahi jawab bahwa arti nahi *tegah* pada\ berbuat kejahatan.”

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* merupakan perintah yang mulia karena dapat membawa perubahan pada individu atau masyarakat menjadi lebih baik. Dalam amar ma'ruf nahi munkar mengandung nilai perubahan, perbaikan, dan peningkatan ke arah yang lebih baik. Perintah untuk melakukan nahi amar ma'ruf nahi munkar didasari pada firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kufur, tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka (untuk menyelamatkan diri) dari (azab) Allah. Mereka itulah bahan bakar api neraka.*” (Kemenag 2019).

Dalam merealisasikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari seseorang hendaknya terlebih dahulu mengetahui yang mana perkara *ma'ruf* dan yang mana perkara *munkar* kemudian mengamalkannya agar orang lain dapat termotivasi sehingga ikut berpartisipasi pada mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan Allah (Abdul Karim Syeikh, 2018). Kitab *Masāil al-Muhtadī* menyebutkan beberapa anjuran bagi manusia untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang Allah.

“Soal jika ditanyai orang kita apa arti\ Islam jawab bahwa arti Isla<m> itu yaitu menyanjung dan\ mengikuti segala titah Allah dan menjauhi segala larangannya.”.

“Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat iman itu jawab bahwa syarat iman jawab bahwa syarat iman itu sepuluh perkara pertama kasih akan Allah kedua kasih akan segala malaikatnya ketiga kasih akan segala kitab Allah keempat kasih akan sekalian nabi Allah kelima kasih akan segala *wali* keenam benci akan segala seteru Allah ketujuh takut akan azab Allah kedulāpan harap akan rahmat Allah kesembilan berbesarkan segala *amar-amar* Allah serta berbuat dia kesepuluh berbesarkan segala nahi Allah serta menjauh dia”.

“Soal jika ditanyai\ orang kita apa yang wajib atas segala *mukallaf* kemudian daripada\ sempurna *ma’rifat* dan tauhid itu yaitu mengerjakan\ segala amar Allah dan menjauhi segala nahi Allah.”

Ajakan untuk *amar ma’ruf nahi munkar* juga dapat disampaikan dengan memberi nasihat yang bersifat mendidik bukan untuk menghakimi orang lain. Metode dakwah ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah selama menyebarkan Islam. Dengan kelembutan hat dan keteladanan akhlak yang dimilikinya ajaran Islam dapat tersebar ke seluruh muka bumi seperti saat ini. Anjuran berdakwah dengan metode berdasarkan pada dalil surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(Kemenag:2019).

c. Sabar dan Ridha

Daud ar-Rumi menyebutkan bahwa sabar dan ridha sebagai syarat Islam:

“Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara syarat Islam jawab bahwa syarat Islam itu empat perkara pertama sabar atas hukum Allah\ kedua ridha akan *qada’* Allah”.

Seorang manusia harus mampu menyiapkan diri dan mental untuk menerima ketetapan Allah bukan hanya yang berupa kenikmatan saja namun juga mempersiapkan diri untuk keadaan yang buruk. Manusia lebih mudah untuk menerima nikmat dari Allah seperti rezeki yang melimpah namun ketika cobaan datang maka yang seringkali timbul adalah frustrasi dan berburuk sangka kepada Allah. Sabar dan ridha terbentuk dari rasa keyakinan seorang hamba kepada Allah Swt sebagai pemberi pahala dan kemuliaan kepadanya, dia yakin bahwa Allah Swt akan senantiasa mencurahkan kasih sayang bagi orang-orang yang bersabar bersama Tuhannya dari segala ketetapan Allah baginya. Sebagai orang yang beriman maka seharusnya mampu menahan diri untuk tidak berburuk sangka kepada Allah atau menyalahkan orang lain atas kondisi yang sedang menimpanya. Iman kepada Allah akan menuntun manusia untuk beritikad dengan keyakinan bahwa musibah yang menimpanya tidak akan terjadi melainkan atas takdir Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Kemenag, 2019).

Manusia diilhami akal pikiran oleh Allah Swt sehingga mampu untuk merencanakan hal-hal dalam hidupnya dengan baik, bahkan mampu menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut dengan rinci. Namun Allah lah yang akan menentukan rencana tersebut akan terwujud atau tidak dan mau atau tidak mau manusia harus mampu ridha dengan apapun yang terjadi dalam hidupnya baik atau buruk.

Perasaan ridha akan ketetapan Allah semestinya berlangsung setiap saat dalam hidup, namun manusia menjalani hidup dengan berdiri pada harapannya saja sehingga timbul rasa tidak puas dengan apa yang didapatkannya. Jika hidup dijalani dengan rasa sabar dan ridha dengan apa yang Allah berikan hingga saat ini maka manusia akan memperoleh kelapangan dada dalam menjalani kehidupannya (Athoillah, 2016).

d. Yakin dan Ikhlas

Syarat berikutnya dalam Islam yang disebutkan oleh Daud ar-Rumi adalah sikap yakin dan ikhlas:

“yakin serta ikhlas yakni menyerahkan diri kepada Allah.”

Ikhlas merupakan sikap tulus dalam mengabdikan segenap jiwa dan raga untuk mencapai keridhaan Allah semata tanpa memikirkan hal-hal duniawi lainnya. Sikap ikhlas tidak hanya berhubungan dengan melakukan kebaikan antara Allah maupun manusia saja, menerima ketetapan Allah dengan hati yang lapang dan menjalaninya dengan tulus juga sebuah bentuk dari keikhlasan seorang hamba. Berbeda dengan sikap pasrah yang membuat manusia menyerah sebelum berusaha, ikhlas menuntun manusia untuk menerima takdir Allah sembari mencari solusi mengenai persoalan yang sedang dihadapinya.

Ikhlas akan membentuk sikap tegar, tabah, dan keyakinan bahwa segala yang menimpanya kepadanya merupakan takdir terbaik yang diberikan Allah. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ □

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu

menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Kemenag, 2019).

Keikhlasan dan keyakinan akan ketetapan akan membawa rasa damai dan tenang sebab segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan takdir yang Allah hendaki dan pastinya akan membawa pada hal yang lebih baik.

e. Tidak berputus Asa

Dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* larangan untuk berputus asa ditulis sebagai perkara kedelapan yang dapat membinasakan iman.

“*kedulāpan* putus asa daripada rahmat Allah.”

Putus asa merupakan salah satu akhlak tercela yang harus di jauhi oleh seorang muslim. Sikap putus asa merupakan indikasi kelemahan iman seseorang serta kedangkalannya dalam mengenal Tuhannya. Putus asa merupakan sikap hilangnya harapan sehingga tenaga dan kemampuan yang dimiliki berkurang. Kemauan dalam mengerjakan sesuatu pun menjadi hilang. Berputus asa memiliki banyak dampak negatif seperti membuang waktu, energi, dan emosi secara percuma. Selama hidup yang dijalannya tidak ditemukan kemajuan apapun dikarenakan rasa khawatir akan kegagalan. Allah Swt melarang umat Islam untuk berputus asa dalam surah Yusuf ayat 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاِيْسُ مِنْ رُّوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“*Wahai anak-anakku, pergilah dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir*”.
(Kemenag:2019)

Putus asa membawa pengaruh buruk bagi pribadi manusia seperti kemauan dalam mengerjakan sesuatu pun menjadi hilang. Berputus asa memiliki banyak dampak negatif seperti membuang waktu, energi, dan emosi secara percuma.

Selama hidup yang dijalaninya tidak ditemukan kemajuan apapun dikarenakan rasa khawatir akan kegagalan

2. Aspek Ibadah

Ibadah merupakan ritual penting dalam setiap agama, ibadah merupakan proses bersatunya jiwa dan pikiran manusia dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Di dalam Islam pengertian, fungsi, dan macam-macam ibadah mencakup pembahasan yang sangat luas namun fungsi ibadah tetaplah satu yaitu menggapai ridha dari Allah Swt. Manusia seringkali menyepelekan ibadah dengan menganggapnya hanya sebatas rutinitas atau kewajiban padahal jauh dari itu ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah memiliki nilai dan pahala yang tidak dapat disepelekan (Husna & Arif, 2021). Nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* adalah sebagai berikut:

a. Kebersihan

Agama Islam menaruh perhatian tinggi pada aspek kebersihan baik kebersihan *lahiriyyah* maupun *baṭiniyyah*. Sebelum melaksanakan ibadah tertentu seperti salat kebersihan mejadi syarat mutlak sah atau tidaknya salat. Dalam ilmu Fiqh, kebersihan dikenal dengan istilah *ṭaharah* yang berarti suci atau bersih. Secara *syar'i* *ṭaharah* memiliki makna lebih khusus yaitu menghilangkan menghalangi kotoran berupa hadas atau najis yang dapat menghalangi sahnya salat dengan menggunakan air atau selainnya. Islam membedakan segala sesuatu yang tidak bersih kepada hadas, najis, dan kotoran. Hadas merupakan keadaan sedangkan najis memiliki zat. Adapun kotoran mencakup lebih umum dari najis namun tidak menghalangi seseorang untuk melaksanakan ibadah (Sumaji, 2008). Adapun berikut adalah tata cara menghilangkan najis yang dijelaskan dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* :

“Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara fardu *istinja'* jawab\ bahwa fardu *istinja'* itu tiga perkara pertama\ menghilangkan rasanya kedua menghilangkan baunya\ ketiga menghilangkan warnanya.”

Thaharah sebagai syarat sah suatu ibadah tidak hanya bermakna bersih dengan hilangnya kotoran, namun diperlukan status suci dari hadas besar maupun hadas kecil.

Bagi orang yang sedang berhadas besar atau berjunub maka cara mensucikan dirinya yaitu dengan mandi wajib. Adapun beberapa keadaan yang mewajibkan mandi wajib disebut di dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* adalah:

“Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara\ yang wajibkan mandi jawab bahwa yang wajibkan\ mandi itu enam perkara pertama keluar air mani kedua\ bertemu dengan dua *khatan* ketiga mati yang bukan mati\ syahid keempat haīd kelima *wiladah* keenam nifas\ yaitu darah yang keluar kemudian daripada beranak empat\ puluh hari.”

Naskah *Masāil al-Muhtadī* juga menjelaskan lebih rinci mengenai tata cara dalam mandi wajib:

“Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara fardu mandi junub\ itu jawab bahwa fardu mandi junub itu tiga perkara\ pertama niat yaitu *nawaitu raf‘al ḥadaṣil akbarī*\ ‘an jamī‘il badani artinya seaja aku mengangkat *ḥadaṣ*\ yang besar daripada sekalian badan aku atau *nawaitu raf‘al ḥadaṣi\ minal janābah* artinya seaja aku mengangkat *ḥadaṣ* daripada\ *janabah* suatu dengan air kedua menyampaikan air pada\ {segala} (10) anggotanya ketiga menghilangkan najis itu pada\ badannya.”

Sebelum melaksanakan mandi wajib maka haram hukumnya bagi seseorang untuk melakukan hal-hal berikut sebagaimana yang disebutkan di dalam naskah:

“Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara haram pada orang junub jawab bahwa haram\ pada orang junub itu lima perkara pertama sembahyang\ kedua tawaf ketiga membaca Qur’an keempat menjabat\ *mushaf* kelima masuk dalam masjid.”

Bagi orang yang berhadas kecil maka cara menyucikan dirinya cukup dengan berwudhu. Dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* disebutkan beberapa syarat serta rukun dalam berwudhu yaitu sebagai berikut:

“Soal jika ditanyai orang kita berapa perkara fardu\ pada mengambil air sembahyang itu jawab fardu pada\ {mengambil} (12) pada mengambil air sembahyang itu enam perkara pertama niat\ yaitu *arfa‘ul ḥadaṣi* artinya sehaaja aku mengangkat *ḥadaṣ* kedua\ membasuh muka ketiga membasuh tangan kedua hingga siku\ kedua keempat menyapu setengah kulit kepala kelima membasuh kaki\ kedua hingga mata kaki kedua keenam tertib.”

Sebelum berwudhu maka haram hukumnya bagi seseorang untuk melakukan hal-hal berikut sebagaimana yang disebutkan di dalam naskah:

“Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara haram pada orang yang tiada berair sembahyang jawab bahwa haram pada orang yang tiada berair sembahyang itu tiga perkara pertama sembahyang kedua tawaf ketiga\ menjabat *muṣḥaf* atau membawa dia.”

Menjaga kebersihan dan kesucian merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebab ia menjadi syarat sah ibadah wajib lainnya yaitu salat (Mansur, 2019) Menjaga kebersihan mendatangkan lebih banyak manfaat tidak hanya sah ibadah tetapi juga mendatangkan kesehatan diri dan memerindah lingkungan sekitar. Oleh karena itu melalui perintah untuk *ṭaharah* sebelum ibadah Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar memperoleh kehidupan yang nyaman.

b. Khusyu' dalam Salat

Ibadah merupakan bukti dari rasa syukur dan takut dari seorang hamba kepada Tuhannya oleh karena itu ibadah seharusnya dipenuhi dengan rasa takut dan pemujaan kepada Allah Swt. Dalam Islam salat menjadi media yang menghubungkan antara hamba dan Allah Swt sehingga segala perasaan berupa syukur, takut, dan harapan bisa tercurahkan. Pengertian salat sendiri secara bahasa bermakna doa sesuai dengan tata pelaksanaan salat yang berisikan bacaan yaitu doa yang mengandung permohonan seorang hamba kepada Penciptanya karena ia merasa butuh dan lemah di hadapan Allah. Sedangkan secara istilah salat ialah

suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Maslia, 2016).

Salat hukumnya wajib bagi setiap muslim berdasarkan firman Allah Swt:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (QS. An-Nisa’:103)

Kata dirikanlah bermakna lebih dari sekedar melaksanakan salat dirikanlah sata merupakan perintah untuk menjalankan salat dengan bersungguh-sungguh tidak sebatas kewajiban saja namun juga kebutuhan. Jika salat hanya dianggap sebagai kewajiban maka melaksanakan salat akan dianggap sebuah beban sehingga sering ditinggalkan atau dikerjakan dengan keterpaksaan. Dalam al-Quran Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang salat namun tidak dengan niat ikhlas adalah orang-orang munafik yang menipu Allah.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.” (An-Nisa’:104)

Naskah *Masāil al-Muhtadī* menjelaskan syarat sahnya setiap rukun dalam salat baik itu rukun *qauli* maupun *fi’li* dengan tujuan menggapai salat yang benar dan sempurna. Sebagaimana berikut adalah contoh syarat sah dari beberapa rukun salat seperti:

“Soal\ jika ditanyai orang kita berapa perkara syarat *takbīratul iḥrām*\ jawab bahwa syarat *takbīratul iḥrām* itu sepuluh\ perkara pertama memelihara akan segala kalimatnya jangan kurang\ daripada *dulāpan* huruf kedua memelihara akan segala *i‘rabnya*\ ketiga memelihara akan segala *tasydīdnya* keempat memelihara akan\ segala tertibnya kelima *muwālat* keenam takbir itu tatkala\ (16) ia berdiri pada orang yang tiada uzur ketujuh jangan\ disebutnya kemudian daripada *haitu wāw kedulāpan* jangan\ ditambahinya *hā* itu berhubung dengan *wāw* kesembilan\ jangan ditambahinya kemudian daripada *ba* itu *alīf* seperti\ *akbār* kesepuluh hendak yaitu pada lidahnya *dulāpan* ini.”

“Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara syarat rukuk jawab bahwa\ syarat rukuk itu tiga perkara pertama disehaja hendak\ pada tunduknya kedua meninggikan atas daripada bawah sekira-kira\ sama rata tengkuknya ketiga *diḥuma ‘nīnahkan* dalamnya.”

Selain itu juga disebutkan hal-hal apa saja yang dapat membatalkan salat yaitu:

“Soal jika ditanyai orang kita\ berapa perkara yang membatalkan sembahyang jawab bahwa yang membatalkan\ itu sebelas perkara pertama berkata-kata dengan disehajanya kedua perbuatan\ banyak seperti melangkah tiga langkah dan memalu tiga palu berturut-turut ketiga\ makan keempat minum kelima tertawa-tawa tergolak-golak keenam keguguran najis\ ketujuh terbuka ‘aurat *kedūlapan* memalingkan kiblat kesembilan\ berubah niat kesepuluh hilang air sembahyang kesebelas murtad yakni\ {yang} (20) yang *i‘tiqādkan ‘itiqād* kafir dalam sembahyang.”

Melaksanakan salat dengan mengetahui makna dan tata cara yang benar maka salat akan menjadi ibadah yang dapat membimbing seseorang pada jalan yang lurus. Salat yang dilaksanakan dengan akan memeberikan implikasi bagi setiap individu manusia sebagai makhluk sosial oleh karena itu salat tidak hanya mengandung nilai ubudiyah saja tetapi juga hubungan baik sesama manusia. Salat juga dapat mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan terlarang sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Kemenag, 2019)

Namun perlu dipahami lebih lanjut salat yang dimaksud disini adalah salat yang dilakukan dengan benar-benar mengingat Allah dalam salatnya. Seorang hamba yang melaksanakan salat dengan menyempurnakan segala rukun, syarat, serta khusyu’ nya maka hatinya akan terang, dadanya akan lapang, dan imannya akan bertambah pula sehingga ia akan cinta pada kebaikan dan minatnya pada keburukan akan hilang (Ahmad, 2020).

3. Aspek Sosial

Kata sosial dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (Kemendikbud, n.d.). Dalam memenuhi kebutuhannya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individual melainkan membutuhkan peran manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya oleh karena itu maka manusia tidak pernah luput dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Maka setiap manusia dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai sosial agar terbentuk interaksi yang ideal dalam lingkungan masyarakat. Nilai sosial menekankan interaksi pada segi kemanusiaan yang luhur dan menunjukkan perilaku rela berkorban bagi manusia lainnya, nilai sosial mengajarkan manusia untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan orang lain, serta bersikap tidak egoistik atau individualistik.

a. Kepedulian

Kepedulian merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kondisi atau keadaan sekitar, tidak hanya memahami tetapi juga berupaya dalam memenuhi hal apa saja yang sedang dibutuhkan, lebih jauh kepedulian adalah sikap keikutsertaan diri dalam persoalan, keadaan, dan lokasi sekitar.

Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak keberhasilannya dalam berbagai aspek pada abad ke 16-17 M, di bidang intelektual di Aceh lahir menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh darussalam juga menjalin hubungan ekonomi yang baik dengan Timur Tengah dan Eropa sehingga Bandar Aceh yaitu ibukota Aceh Darussalam saat itu menjadi kota kosmopolitan dengan keragaman suku dan agama. Keragaman agama ini menjadi faktor lahirnya teks *Masāil al-Muhtadī* agar menjadi media yang tepat bagi orang non muslim atau yang baru memeluk Islam untuk mengetahui dasar-dasar dalam agama Islam.

Lahirnya teks kitab *Masāil al-Muhtadī* merupakan dasar dari sikap kepedulian penulis Baba Daud ar-Rumi terhadap orang-orang yang baru belajar agama Islam sehingga dari kitab ini masalah-masalah dasar dan pokok dalam Islam bisa terjawab. Kitab ini juga ditulis dalam bentuk dialog ‘soal dan jawab’ secara ringkas dan kompleks agar pelajar yang baru mulai belajar tentang agama Islam dapat memahami dan mengingatnya dengan mudah.

Kepedulian Baba Daud ar-Rumi sehingga melahirkan teks *Masāil al-Muhtadī* dituliskan di kolofon kitab yang berbunyi:

“*ammā ba’du fa hāzihi risālatun mukhtaṣaratun\ wa sammaytuhā Masāil al-Muhtadī li ikhwāni al-mubtadī*\ adapun kemudian dari itu maka inilah suatu risalah\ yang singkat dan kunamai akan dia *Masāil al-Muhtadī li ikhwāni\ al-mubtadī* artinya segala masalah yang menuju ke jalan yang\ betul bagi segala saudaraku yang baharu belajar.”

b. Berbuat Baik (*Ihsan*)

Ihsan berasal dari kata hasuna yang berarti baik atau bagus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ihsan dimaknai sebagai baik; derma dan sebagainya yang tidak diwajibkan. bnu Katsir memaknai kata Ihsan secara lebih

luas, Ihsan tidak hanya mencakup perbuatan baik sesama manusia tetapi juga hal yang berkaitan dengan akidah dan yang dimiliki dari seseorang.

“Soal\ jika ditanyai orang kita apa arti *ihsan* jawab bahwa arti\ *ihsan* itu berbaik cita serta tulus ikhlas yakni\ menyempurnakan keelokan sifat suatu kemudian\ diperolehnya”

Kutipan diatas memuat pengertian dari kata Ihsan yaitu berbuat baik. Dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 195 Allah berfirman:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

١٩٥

Artinya:“*Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” (Kemenag, 2019).

c. Merendahkan Diri

Daud ar-Rumi dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* menyebutkan bahwa salah satu tanda-tanda seorang muslim adalah rendah diri:

“Soal jika ditanyai orang kita berapa\ perkara tanda islam itu jawab bahwa tanda islam\ itu empat perkara pertama merendahkan dirinya.”

Rendah diri yang dimaksud disini adalah sifat *tawadhu'* yaitu lawan dari sifat takabur atau sombong. *Tawadhu'* secara bahasa berasal dari kata wadh'a yang berarti rendah serta dari kata ittadha'a yang berarti rendah diri. Secara istilah *tawadhu'* adalah sifat merendahkan diri dengan tidak memandang dirinya sendiri lebih baik dari orang lain. Rendah diri dalam konteks ini bukanlah merendahkan diri dengan melupakan potensi dan melahirkan rasa tidak percaya diri akan tetapi rendah diri yaitu dengan tidak menghargai diri sendiri secara berlebihan namun selalu memuliakan keberadaan orang lain. Perintah Allah untuk tawahu' dalam surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*” (Kemenag, 2019)

Sikap *tawadhu'* merupakan indikator dari tingginya tingkat keimanan dimana seseorang sadar akan kuasa Allah serta kelemahan dirinya sebagai hamba. Kelemahan seorang hamba akan senantiasa butuh kepada ampunan, rahmat, dan karunia Allah agar ia bisa terus bertahan hidup di muka bumi ini. Atas kesadaran ini orang yang beriman merasa tidak pantas untuk menyombongkan diri karena segala nikmat yang ada padanya sejatinya hanya milik Allah. Allah Swt juga mengatakan bahwa orang-orang yang *tawadhu'* adalah hamba yang mendapat kasih sayang dari Tuhan yang Maha Penyayang:

Tawadhu' tidak akan membuat seseorang menjadi redah dan hina, *tawadhu* justru membuat seseorang menjadi lebih dihormati sebagaimana sikapnya menghargai kepada orang lain. Orang yang *tawadhu'* selalu terbuka dengan kritik serta tidak ragu untuk mempelajari ilmu baru yang belum diketahuinya.

d. Tidak Berkata Dusta

Tidak berkata dusta adalah salah satu tanda-tanda keislaman seseorang yang disebutkan dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* :

“suci lidahnya daripada dusta.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna tidak benar atau bohong. Berdusta atau berbohong berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya atau mengada-adakan fakta mengenai sesuatu. Melakukan kebohongan menunjukkan kelemahan imannya seseorang sebab ia tidak mampu mengatakan kenyataan yang diketahui karena berbagai alasan atau tujuan (Haeni, 2021).² Rasulullah Saw menyebutkan bahwa berdusta merupakan salah satu ciri dari kemunafikan

Sulaiman Abu al-Rabi' membicarakan kepada kami, mengatakan: Ismail bin Ja'far membicarakan kepada kami, mengatakan: Nifi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: *"Tanda orang munafiq ada tiga yaitu: jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika dipercaya ia berkhianat."* (HR. Bukhari, Bab Tanda-Tanda Nifaq, nomor 32).

Munafik adalah orang yang menampakkan ucapan, perbuatan, atau sikap lahiriah yang bertentangan dengan apa yang tersembunyi didalam batinnya. Berdusta merupakan tabiat dari sifat munafik sebagaimana firman Allah surah Munafiqun yang menyebutkan bahwa sumpah dan kesaksian orang munafik tersebut tidaklah nyata akan tetapi Allah mengetahui niat dari hati mereka. Allah berfirman dalam surah Al-Munafiqun ayat 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah." Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta."* (Kemenag, 2019)

Perkataan dusta dapat dusta dapat merugikan orang lain bahkan diri sendiri, seperti hilangnya kepercayaan orang lain. Tanpa rasa percaya dari orang lain maka dipastikan hidup yang dijalani di dunia menjadi sangat berat. Selain kerugian di dunia, orang yang berdusta juga tidak lepas dari siksaan di akhirat kelak. Firman Allah Swt dalam surah Az-Zumar ayat 60:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: *"Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur?"* (Kemenag, 2019).

Islam memerintahkan umatnya untuk tidak berbohong dan senantiasa bersikap jujur. Jujur merupakan lawan kata atau kebalikan dari dusta yakni senantiasa berkata dan bersikap benar tanpa ada hal yang disembunyikan atau diada-adakan. Bagi orang yang bersikap jujur Allah telah menjanjikan kebaikan di dunia dan di akhirat sedangkan bagi orang yang berdusta akan selalu dituntun kepada keburukan di dunia dan di akhirat (Said, 2020).

Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, bahwa Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdul-lah r.a., dari Nabi saw. bersabda: *“Sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga, dan seseorang itu berlaku jujur sehingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq. Sesungguhnya dusta itu menuntun kepada keburukan dan keburukan itu menuntun ke dalam neraka, dan seseorang yang berdusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pen-dusta.”* (HR. Bukhari).

e. Tidak Loba dan Tamak

Tanda-tanda keislaman seseorang berikutnya yang disebut dalam naskah *al-Masāil al-Muhtadī* adalah:

“suci badannya daripada/ loba dan tamak”

Lobha Lobaha memiliki makna ingin mendapat atau memiliki banyak-banyak (Kemendikbud, n.d.) Tama' merupakan rasa tidak pernah puas dengan hasil yang sudah didapatkannya. Salah satu ciri orang yang tama' adalah tidak mensyukuri atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan serta tidak menghargai pernah pemberian orang lain. *Lobha* dan tama' keduanya merupakan penyakit yang harus dihilangkan dari hati manusia (Sofyan, 2016). Pada dasarnya manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas, dengan sifat lobha dan tama' yang ada dihatinya seseorang akan menghalalkan segala cara bahkan menzalimi orang lain untuk memenuhi ketidapuasannya. Oleh karena itu sifat loba dan tamak dilarang dalam Islam karena dapat menimbulkan situasi yang merugikan dalam kehidupan sosial.

Firman Allah dalam surah At-Tagabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.*”(Kemenag, 2019).

Pada dasarnya harta adalah cobaan yang diberikan Allah untuk menguji hambanya. Maka sebagai seorang muslim hendaknya selalu bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah serta membiasakan diri untuk hidup secukupnya serta tidak pernah sungkan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah.

4. Aspek Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi serta mengembangkan perspektif manusia dalam memandang dunia sekitar. Dengan adanya pendidikan kebingungan manusia mengenai kehidupan akan terhapus dan digantikan oleh pengetahuan. Maka dari itu pendidikan sebaiknya diadakan sejak dini mungkin agar kelak dewasa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Al-Quran mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia tanpa pengetahuan sedikitpun, maka Allah menganugerahi manusia pendengaran, penglihatan, dan akal agar dimanfaatkan sebaik mungkin dalam belajar. Ilmu yang diperoleh manusia diharapkan mampu menjadi penyadaran dan peringatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain agar selalu taat akan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Irfani, 2017). Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur*”(Kemenag, 2019).

Baba Daud ar-Rumi menyebutkan bahwa keengganan untuk belajar termasuk kedalam hal yang membinasakan keislaman seseorang:

“Soal jika ditanyai\ orang kita berapa perkara yang membinasakan islam jawab\ (9) bahwa yang membinasakan islam itu empat perkara pertama\ berbuat perbuatan itu dengan tiada diketahui kedua\ diketahui maka tiada di kerjakan ketiga tiada tahu\ suatu tiada mau bertanya keempat mencela-cela orang\ berbuat baik kepadanya suatu diharuskan dan\ diperingannya akan pekerjaan itu. ”

Dari kutipan diatas diketahui bahwa syarat seorang muslim sebelum beramal adalah berilmu. Dalam mengerjakan ibadah tentu saja seseorang perlu mengetahui tata cara melaksanakannya, oleh karena itu para ulama sepakat bahwa keabsahan amal seseorang bergantung kepada ilmu yang dimiliki oleh pelakunya. Amal yang dilandasi dengan ketidaktahuan ditolak secara syara' karena dapat melahirkan kesesatan dan kerusakan dalam agama (Rahmad Ilahi, 2020). Dalam naskah *Masāil al-Muhtadī* bahwa beribadah tanpa mengetahui mana yang fardhu, sunah, makruh, mubah, dan haram hasilnya akan sia-sia:

“*Tanbīh yā ikhwānīl mubtadī* ketahui\ olehmu bahwasanya yang wajib atas *mukallaḥ* kemudian\ daripada sempurna *ma‘rifat* dan tauhid akan Allah ta‘ala\ itu yaitu mengerjakan segala *amar* Allah dan *amar* Rasul\ Allah dan menjauhi *nahī* Allah dan *nahī* Rasulullah dan\ membedakan antara fardu dan sunah makruhnya dan\ mubah antara halal dan haram serta mengetahui\ makna yang tersebut itu dan pada *i‘tiqad* pun demikian\ jua janganlah bertukar-tukar apabila telah diketahuilah\ segala perkara yang tersebut itu maka tiadalah sia-sia ibadahnya\ akan Allah ta‘ala. Bermula sekarang bahwa kami nyatakan pula\ kepadamu segala tersebut itu dengan *masailahnya*.”

Oleh karena itu merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk menuntut ilmu sebelum beramal serta tidak enggan bertanya hal yang tidak diketahuinya. Berdasarkan firman Allah Swt dalam surah an-Nahl: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Kemenag, 2019).

Ilmu dan amal adalah dua hal yang harus dijalankan berdampingan. Ilmu yang sudah didapat kan dianggap sia-sia jika tidak diamalkan. Pengamalan dari ilmu terlihat dari tingkah laku, pemikiran, dan sikap seseorang. Oleh karena itu orang yang berilmu masih dianggap bodoh hingga ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya (Darlis, 2017). Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menjadi bekal bagi seseorang dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang kompleks maka rugilah orang yang berilmu namun masih melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain.

